

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu media massa yang memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Hal ini karena film dapat disaksikan oleh berbagai kalangan dan usia. Terlebih film merupakan media yang memiliki kekuatan lebih dari sekedar media hiburan. Film mampu menentang, memperkuat bahkan menjungkir balikkan suatu perspektif agama, nilai-nilai dasar dan asumsi ideologi (Martin dan Ostwalt dalam Rahayu, 2015:1). Dengan begitu penyebaran suatu isu dan opini tertentu melalui film dapat lebih mudah dan lebih berpengaruh dibandingkan menggunakan media massa yang berbasis cetak, pers ataupun audio.

Pada dasarnya film ialah suatu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pembuat film kepada penontonnya. Sifat film ialah komunikasi satu arah yang mana akan membuatnya lebih efektif dalam penyampaian pesan. Alasan khusus seseorang menyukai film ialah untuk mencari hiburan dan ingin meluangkan waktu sejenak. Sifat film yang menarik dan tampak hidup serta produser-produser yang membuat film dengan cerita-cerita yang menarik seperti percintaan anak remaja, kisah rumit orang dewasa, hingga figur-figur idola dengan visual pahlawan untuk anak-anak. Karena itu film dianggap sebagai wadah pengekspresian dan gambaran tentang kehidupan sehari-sehari (Mudjiono, 2011).

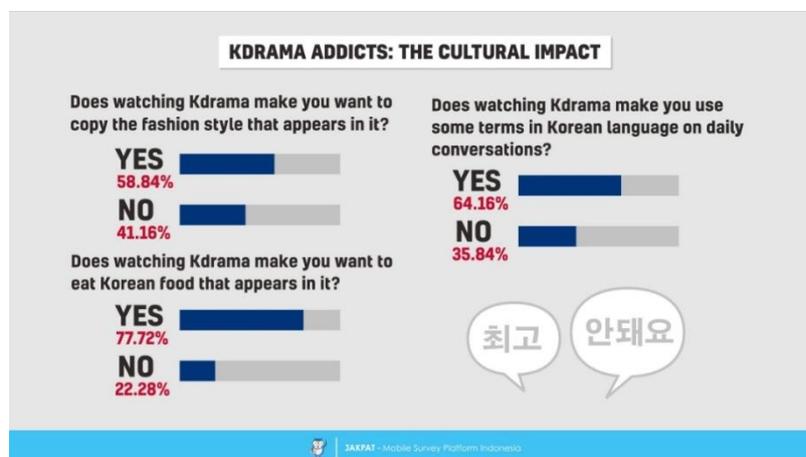
Bila berbicara tentang industri perfilman, pastilah tidak akan dapat lepas dari Amerika Serikat dan India. Industri perfilman Amerika merupakan salah satu pilar dan kiblat perfilman hampir disemua Negara. Industri perfilman Amerika dikenal dengan sebutan *Hollywood*. Pada awalnya *Hollywood* merupakan salah satu distrik di Amerika Serikat

yang terkenal dengan film-filmnya, sehingga film-film Amerika atau film-film yang berlatar tempat di *Hollywood* disebut dengan *Hollywood*. *Hollywood* merupakan industri perfilman terbesar di dunia, sehingga banyak film-film *Hollywood* yang dijadikan acuan dalam pembuatan film di banyak Negara, mulai dari proses pembuatan film, alur cerita, sinematografinya banyak menginspirasi industri perfilman di berbagai Negara. Saat ini banyak studio bergengsi *Hollywood* yang banyak digemari seperti 20th century fox, walt Disney Picture, Warner Bros dan Universal Pictures. Menurut studi yang dilakukan Crane pada tahun 2014 menyimpulkan bahwa dominasi industri film *Hollywood* terjadi di sebagian besar Negara-negara (Rahayu, 2015).

Selain *Hollywood*, industri perfilman juga tidak akan lupa dan asing dengan industri perfilman India. Industri perfilman India sering disebut *Bollywood*. Nama *bollywood* mengacu pada film Hindi, nama tersebut terinspirasi dari Bombay yang merupakan nama lain dari kota Mumbai dan *Hollywood* yang merupakan pusat industri perfilman Amerika (Tempo.co: 2012). *Bollywood* melejit dikarenakan mengangkat budaya-budaya India ke dalam film seperti tarian-tarian, cara berpakaian, makanan, nilai-nilai tradisi dan bangunan sebagai latar lokasi pengambilan gambar. Film *Bollywood* sempat sangat tenar khususnya di Indonesia pada awal tahun 2000-an, ceritanya yang dapat menguras emosi dan air mata dengan aktor dan aktris yang sangat khas menjadikan salah satu daya tarik pada film *Bollywood*. Selain alur cerita dan pemerannya, *Bollywood* juga memiliki kekhasan lewat penggambaran sosial dan budaya India sehingga menjadikan banyak masyarakat yang makin menyukai film garapan *Bollywood*.

Tetapi saat ini industri perfilman juga berkembang di Korea khususnya Korea Selatan. Menurut *survey* yang dilakukan oleh Tirto pada awal tahun 2017, dari 263 responden dengan rentang usia sekitar 15 hingga 35 tahun sebanyak 80,61 % menyukai drama Korea karena cerita yang menarik dan tidak bertele-tele. Ketertarikan penonton terhadap drama

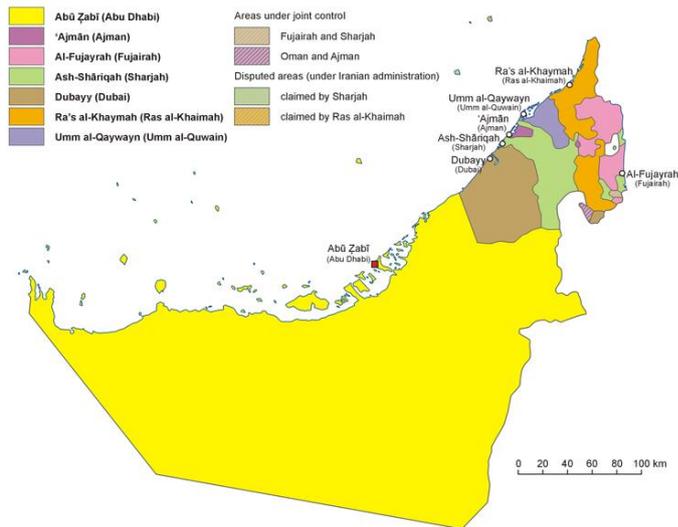
Korea tidak hanya menyukai cerita dalam drama tersebut namun juga tertarik pada budaya yang dikenalkan dalam drama tersebut. Selain *Torto Survey* juga dilakukan JAKPAT pada tahun 2016 menunjukkan bahwa dari 1239 responden.



Gambar 1.1 Survei JAKPAT tahun 2017

Hasilnya sebanyak 58.84% mengikuti gaya berpakaian yang digunakan dalam drama tersebut, sebanyak 77,72% ingin mengikuti makananan Korea dalam drama tersebut dan sebanyak 64,16% memahami dan menggunakan kalimat dan ungkapan dalam bahasa Korea. Dari penelitian yang pernah dilakukan tersebut menunjukkan bahwa drama Korea sudah memiliki penonton setianya sendiri dengan berbagai latar belakang.

Pada akhir tahun 2017 penikmat drama Korea dihebohkan dengan sebuah drama yang tayang pada stasiun televisi MBC berjudul *Man Who Dies to Live* yang dianggap mencermarkan dan menghina Islam. Hal tersebut dikarekan pada awal drama tersebut berlatar tempat yang menggambarkan negara Islam, namun penggambaran umat Islam dalam drama tersebut sama sekali tidak menggambarkan ajaran Islam sebagaimana digambarkan dalam Al-qur'an dan hadits. Terdapat beberapa *scene* yang menggambarkan bahwa tempat yang diambil adalah daerah di Timur Tengah yaitu Dubai. Terletak di sepanjang pantai selatan Teluk Persia di Jazirah Arab. Dubai merupakan salah satu kota terpadat di Uni Emirat Arab (UEA). Dalam peta Dubai tergambar sebagai berikut:



Ukuran pratayang ini: 755 × 600 piksel. Resolusi lain: 302 × 240 piksel | 605 × 480 piksel | 967 × 768 piksel | 1.280 × 1.017 piksel | 1.414 × 1.123 piksel.
 Ukuran asli (1.414 × 1.123 piksel, ukuran berkas: 214 KB, tipe MIME: image/png)

Gambar 1.2 Peta Uni Emiret Arab

Pada beberapa *scene* dalam drama *Man Who Dies To Live* menggambarkan latar yang diambil dialah di dubai, seperti petunjuk jalan menuju Palm Jumeirah, Burj Khalifa dan masjid Agung Syeikh Zayed.



Gambar 1.3 Petunjuk jalan ke Dubai



Gambar 1.4 Masjid Agung Syeikh Zayed



Gambar 1.5 Gedung Burj Khalifa

Tiga gambar diatas menginterpretasikan lokasi drama tersebut berlatar tempat di Dubai Uni Emirat Arab. Dubai merupakan salah satu Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Oleh karena itu atauran-aturan, adat dan kebiasaan yang terbentuk di Dubai sangat bersahabat dengan Muslim. Namun hal tersebut tidak sepenuhnya digambarkan dengan benar dalam drama ini. Terdapat beberapa *scene* yang menggambarkan Islam dengan keliru.

Salah satu contohnya ialah wanita muslimah yang mengenakan jilbab bahkan *niqob* namun tidak mengenakan pakaian yang pantas atau terbuka. Dalam salah satu *scene* wanita berjilbab digambarkan dengan pakaian yang hampir telanjang dengan mengenakan pakaian renang dan wanita yang mengenakan *niqob* mengenakan pakaian yang menampakkan dada dan tangannya. Berikut gambaran *scene* pada drama *Man Who Dies To Live*.



Gambar 1.6 Contoh salah satu *scene* drama

Dalam *scene* lain digambarkan pula ketika pemeran utama yang merupakan pangeran di negara tersebut sedang menyantap makanannya lalu ia disuguhi segelas *wine* atau minuman

keras oleh pelayannya. Kedua *scene* tersebut adalah dua contoh yang peneliti lihat dalam drama tersebut.

Peneliti melihat bahwa penggambaran ajaran agama dalam drama tersebut tidak sesuai dengan perintah dan ajaran yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits. Sehingga peneliti ingin mengetahui lebih lanjut terkait penggambaran ajaran agama Islam yang tidak sesuai dalam drama tersebut. Pengambilan judul di atas dilatar belakangi dengan banyaknya penonton drama Korea dan potensi penonton yang mengikuti dan menikmati alur cerita dalam suatu drama yang mereka tonton akan menyebabkan pemahaman yang lebih jauh terhadap ajaran agama Islam yang seharusnya bukan seperti yang digambarkan oleh drama *Man Who Dies to Live*.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis mengambil rumusan masalah bagaimana representasi ajaran agama Islam dalam drama Korea *man who dies to live*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bagaimana representasi ajaran agama Islam dalam drama Korea *Man Who Dies To Live*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian dan landasan bagi peneliti yang ingin meneliti permasalahan yang sejenis, dalam bidang ilmu komunikasi massa khususnya studi analisis semiotika dan media komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lembaga-lembaga dakwah seperti lembaga penyiaran Islam untuk menjadi salah satu acuan, agar dapat meluruskan nilai-

nilai Islam yang terdapat dalam film dan drama khususnya pada drama Korea Man Who Dies To Live.

E. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, terbagi menjadi lima bab guna mempermudah dan membantu pembaca dalam memahami penelitian ini. Dalam tiap bab terdapat pokok-pokok pembahasan. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berfungsi sebagai jembatan atau pengantar pembaca agar mengetahui alasan dilakukannya penelitian ini, kapan, dimana dan bagaimana penelitian ini dilakukan. Terdapat beberapa pokok pembahasan yang akan dijabarkan dalam bab I, seperti (1) Latar Belakang Masalah, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Manfaat Penelitian dan (5) Sistematika Penulisan.

Selanjutnya Bab II yang berisi landasan teori dan penelitian terdahulu. Dalam bab ini, penulis menjabarkan terkait teori yang menjadi landasan penelitian yang peneliti lakukan. Selain landasan teori, dalam bab ini juga penulis menuliskan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan baik dalam teori yang digunakan, obyek penelitian ataupun metode yang dilakukan.

Selanjutnya Bab III yang berisi metode yang dilakukan dalam penelitian, mulai dari pendekatan penelitian, subyek penelitian, operasionalisasi konsep, dan teknik pengumpulan data. Sedangkan Bab IV berisi pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada pembahasan, penelitian diuji apakah sudah sesuai dengan teori dan bukti ilmiah. Terakhir ialah Bab V sebagai Penutup yang berisi simpulan dan saran. Simpulan sendiri berisi tentang hasil penelitian yang dipaparkan dengan jelas, singkat, tepat dan terkait langsung dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.